

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Riza Etta Septiana

NIM : 2434201046

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co- author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 16 September 2025



Riza Etta Septiana

NIM. 2434201046

Mengetahui,

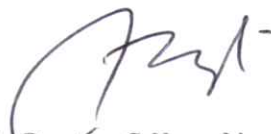
Dosen Pembimbing 1



Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 155

Dosen Pembimbing 2



Anndy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 156

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI
PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT)
DI DESA SEMAMBUNG WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WONOAYU**



RIZA ETTA SEPTIANA

2434201046

Dosen Pembimbing 1

Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 155

Dosen Pembimbing 2

Anndy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIK. 220 250 156

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI
PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT)
DI DESA SEMAMBUNG WILAYAH KERJA
PUSKESMAAS WONOAYU**

Riza Etta Septiana

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

rizaetta0909@gmail.com

Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

tikaners87@gmail.com

Anndy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

anndyprastya@gmail.com

ABSTRAK- Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita. Sekitar 95% wanita tidak melakukan deteksi dini sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, antara lain pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada tanggal 11–15 Agustus 2025. Sampel berjumlah 96 wanita usia subur di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Spearman serta regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), persepsi ($p=0,000$), dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,000$) dengan motivasi pemeriksaan IVA. Faktor dominan yang mempengaruhi motivasi adalah sikap ($p=0,005$; $ExpB=3,204$). Peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif, dengan dukungan aktif dari tenaga kesehatan, sangat penting untuk meningkatkan motivasi wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperluas akses dan meningkatkan capaian deteksi dini, yaitu dengan memperluas layanan IVA melalui posyandu, kunjungan rumah, serta Puskesmas dapat membuka pelayanan pemeriksaan IVA di luar jam kerja.

Kata kunci: kanker serviks, motivasi, pemeriksaan IVA, pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan tenaga kesehatan

ABSTRACT- *Cervical cancer is one of the leading causes of death among women. About 95% of women do not undergo early detection, resulting in delayed diagnosis. This condition is influenced by various factors, including education, knowledge, attitude, perception, and health worker support. This study aimed to determine the factors influencing the motivation of women of reproductive age to undergo Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening. A correlational study with a cross-sectional approach was conducted from August 11–15, 2025. The sample consisted of 96 women of reproductive age in Semambung Village, Wonoayu Health Center area, selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with Spearman's correlation and logistic regression tests. The results showed significant relationships between education ($p=0.000$), knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), perception ($p=0.000$), and health worker support ($p=0.000$) with VIA screening motivation. The dominant factors is attitude ($p=0.005$; $ExpB=3.204$). Improving knowledge and fostering positive attitudes, supported by active roles of health workers, are crucial to increase women's motivation in early cervical cancer detection through VIA. Efforts to expand access and coverage include providing VIA services through community health posts, home visits, and extending VIA service hours at primary health centers.*

Keywords: *cervical cancer, motivation, VIA screening, knowledge, attitude, healthcare support*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita dan menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian akibat kanker di Indonesia, setelah kanker payudara (Kemenkes RI, 2022).

Strategi paling efektif dalam menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks adalah melalui deteksi dini. Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu metode untuk mendeteksi dini (*screening*) adanya kanker pada serviks (Munawarah, Nurhakim and Raihanah, 2023).

Namun, tingkat partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di Indonesia masih tergolong rendah. Secara nasional hasil cakupan skrining IVA telah dilakukan pada 904.099 orang (2,45%), IVA positif sebanyak 44.654 orang (4,94%) dan suspek kanker serviks 1.056 orang (1,2 per 1.000 orang) (Kemenkes RI, 2019).

Dampak dari pemeriksaan IVA tes yang rendah adalah menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga banyak pasien kanker serviks terdeteksi pada

saat sudah memasuki stadium lanjut (stadium 3 hingga stadium 4), sehingga dapat menurunkan angka harapan hidup (Munawarah, Nurhakim and Raihanah, 2023). Oleh sebab itu, kasus kanker serviks di Indonesia masih tinggi, yaitu sebanyak 36.633 kasus (17,2%) dari seluruh kanker pada wanita dengan angka mortalitas yang tinggi yaitu sebanyak 21.003 (19,1%) dari seluruh kematian akibat kanker (Kemenkes RI, 2022).

Kurangnya motivasi untuk pemeriksaan IVA merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya pemeriksaan IVA. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi melakukan pemeriksaan IVA adalah faktor lingkungan yaitu dari internal maupun eksternal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku seseorang, sedangkan faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap dan persepsi (Wahyuni, 2020).

Survei pendahuluan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wonoayu, yang merupakan salah satu puskesmas yang melakukan pelayanan skrining kanker serviks dengan metode IVA. Berdasarkan data, didapatkan capaian pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Wonoayu pada Tahun 2022 hanya sebesar 0,2%, dan pada tahun 2023 mencapai 687 orang (6,5%) dari target 70%. Sedangkan pada Tahun 2024 (komulatif tiga tahun) mencapai 1.122 orang (12,2%), dan 2,6% diantaranya (29 orang) menunjukkan hasil IVA positif. Hal ini menunjukkan masih sedikit wanita usia subur yang mau menggunakan layanan tersebut. Menurut data perdesa, di Tahun 2024 yang menunjukkan capaian rendah dalam cakupan IVA adalah Desa Semambung, dengan angka cakupan 0,14% (61 orang).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi data awal dan dasar bagi Puskesmas Wonoayu dalam proses perencanaan upaya peningkatan cakupan program pemeriksaan IVA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11–15 Agustus

2025 dengan penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Lemeshow dan didapatkan sejumlah 96 wanita usia subur 30-50 tahun di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pada setiap variabel yang diadopsi dari beberapa peneliti sebelumnya yang telah diuji validitas dan reabilitasnya, setelah itu data yang telah didapatkan diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik Spearman serta regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Usia	<i>f</i>	%
1	30-39 tahun	40	41,7
2	40-50 tahun	56	58,3
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 40 – 50 tahun sebanyak 58,3%.

b. Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Pekerjaan	<i>f</i>	%
1	IRT	30	31,3
2	PNS	20	20,8
3	Swasta	40	41,7
4	Wiraswasta	6	6,3
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa hampir setengahnya responden memiliki pekerjaan swasta sebanyak 41,7%.

c. Riwayat IVA Sebelumnya

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Riwayat IVA Sebelumnya pada Responden di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Usia	<i>f</i>	%
1	Pernah	21	21,8
2	Belum pernah	75	78,2
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa hampir seluruhnya responden belum pernah IVA sebelumnya yaitu sebesar 78,2%.

2. Data Khusus

a. Pendidikan Wanita Usia Subur

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Pendidikan	<i>f</i>	%
1	Dasar (SD dan SMP)	29	30,2
2	Menengah (SMA/SMK)	47	49,0
3	Tinggi (Perguruan Tinggi)	20	20,8
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data bahwa hampir setengahnya responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SD/SMP) sebanyak 49%. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap kesehatan, termasuk motivasi dalam melakukan pemeriksaan IVA. Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Menurut teori Green dalam *Health Belief Model*, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk memiliki pengetahuan dan persepsi positif terhadap perilaku kesehatan preventif.

Dengan demikian, tingginya proporsi responden

berpendidikan menengah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program promosi kesehatan di Desa Semambung memiliki sasaran yang tepat. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi perlu didukung dengan strategi edukasi kesehatan yang sesuai tingkat pendidikan, agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

b. Pengetahuan tentang Pemeriksaan IVA

Tabel 5 Distribusi Frekuensi T i n g k a t Pengetahuan tentang Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Pengetahuan	<i>f</i>	%
1	Baik	60	62,5
2	Kurang	36	37,5
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 5, didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan IVA kategori baik sebanyak 62,5%. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga.

Menurut penelitian Lestari *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dibandingkan yang berpengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang memadai mampu membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Dengan demikian, tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik pada penelitian ini menjadi modal penting bagi program pencegahan kanker serviks di Desa Semambung, khususnya dalam meningkatkan partisipasi pemeriksaan IVA secara berkelanjutan.

c. Sikap tentang Pemeriksaan IVA

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sikap tentang Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Sikap	<i>f</i>	%
1	Positif	56	58,3
2	Negatif	40	41,7
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 6, didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tentang pemeriksaan IVA kategori positif sebanyak 58,3%. Menurut teori sikap dari Azwar (2016), sikap merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mendukung terhadap pemeriksaan IVA biasanya terbentuk dari kombinasi antara pengetahuan yang memadai, pengalaman pribadi atau orang terdekat, serta paparan informasi yang konsisten dari tenaga kesehatan.

Sejalan dengan penelitian oleh Suryani & Handayani (2021) yang melaporkan bahwa wanita dengan sikap positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dibandingkan yang memiliki sikap negatif. Oleh karena itu, dalam konteks promosi kesehatan di Desa Semambung, sikap positif yang telah dimiliki mayoritas responden perlu dipertahankan dan diperkuat melalui edukasi berkelanjutan, pendampingan, serta penyediaan layanan pemeriksaan yang ramah dan nyaman bagi perempuan.

d. Persepsi tentang Pemeriksaan IVA

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Persepsi	<i>f</i>	%
1	Positif	50	52,1
2	Negatif	46	47,9
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 7, didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tentang pemeriksaan IVA kategori positif sebanyak 52,1%. Menurut Walgito (2010), persepsi adalah proses yang melibatkan penginderaan, penerimaan, dan penafsiran informasi sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media, atau lingkungan sosial.

Menurut penelitian oleh Lestari *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA memiliki peluang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program skrining kanker serviks. Oleh karena itu, edukasi yang berfokus pada manfaat dan keamanan pemeriksaan IVA, disertai pendekatan yang persuasif dan empatik, diperlukan untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif.

e. Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemeriksaan IVA

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dukungan tenaga kesehatan terhadap Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Dukungan tenaga ksehatan	<i>f</i>	%
1	Baik	46	47,9
2	Cukup	35	36,5
3	Kurang	15	15,6
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 8, didapatkan data bahwa hampir setengahnya responden memiliki dukungan tenaga kesehatan terhadap pemeriksaan IVA kategori baik sebanyak 47,9%. Menurut Friedman (2010), dukungan tenaga kesehatan adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kesehatan masyarakat. Dukungan yang diberikan tidak

hanya berupa informasi, tetapi juga meliputi dukungan emosional, penilaian, dan fasilitasi pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, meskipun dukungan tenaga kesehatan di Desa Semambung sudah baik, peningkatan intensitas dan kualitas interaksi dengan masyarakat diharapkan dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara teratur.

f. Motivasi Pemeriksaan IVA

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

No.	Motivasi	<i>f</i>	%
1	Kuat	60	62,5
2	Lemah	36	37,5
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 9, didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi pemeriksaan IVA kategori kuat sebanyak 62,5%. Menurut Notoatmodjo (2014), motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk perilaku kesehatan. Motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, persepsi, pengalaman pribadi, serta dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa wanita yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung mengikuti program skrining IVA secara rutin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 40–50 tahun lebih banyak memiliki motivasi kuat dalam melakukan pemeriksaan IVA (31 orang), dibandingkan dengan kelompok usia 30–39 tahun (29 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia, kesadaran dan dorongan untuk menjaga kesehatan reproduksi cenderung meningkat.

Namun, apabila dilihat dari riwayat responden dalam

pemeriksaan IVA, hanya 21,8% responden yang pernah melakukan IVA. Hasil *crosstab* riwayat IVA sebelumnya dengan motivasi menunjukkan bahwa 39 orang dengan motivasi kuat, belum pernah melakukan pemeriksaan IVA sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara motivasi dengan tindakan nyata. Fenomena ini sejalan dengan konsep *intention-behavior gap* dalam teori perilaku kesehatan, di mana niat atau motivasi yang tinggi belum tentu selalu diikuti dengan perilaku nyata. Beberapa faktor penghambat dapat memengaruhi, seperti rasa takut, malu, keterbatasan waktu, maupun minimnya fasilitas pemeriksaan yang mudah diakses.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, pekerjaan responden yang sebagian besar bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 41,7% merupakan salah satu faktor penghambat, dan berdasarkan hasil *crosstab* pekerjaan responden dengan riwayat IVA sebelumnya yaitu paling banyak wanita yang bekerja di sektor swasta (36 orang) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA sebelumnya.

Penelitian sebelumnya oleh Indriana, (2023) juga menyebutkan bahwa faktor pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku deteksi dini, di mana perempuan yang bekerja seringkali menunda pemeriksaan karena keterbatasan waktu dan prioritas. Oleh karena itu, selain strategi promosi kesehatan yang efektif melalui edukasi yang persuasif, sebaiknya juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas waktu layanan sehingga motivasi positif dapat diikuti oleh perilaku yang nyata. Dengan demikian, tingginya proporsi motivasi kuat pada responden menunjukkan adanya potensi keberhasilan program pemeriksaan IVA di Desa Semambung, namun tetap memerlukan strategi tambahan untuk meningkatkan motivasi pada kelompok yang masih lemah.

g. Hubungan Pendidikan dengan Motivasi pemeriksaan IVA

Tabel 10 Hubungan Pendidikan dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

Pendidikan	Motivasi				<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Kuat		Lemah			
	n	%	n	%		
Dasar	3	3,12	26	27,1	0,000	0,669
Menengah	38	39,6	9	9,37		
Tinggi	19	19,8	1	1,04		
Total	60	62,5	36	37,5		

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,000, dimana nilai $p < \alpha(0,05)$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan motivasi pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dari uji statistik *spearman rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kekuatan yang bersifat kuat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar kemungkinan mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa wanita berpendidikan menengah hingga tinggi lebih berpeluang memiliki motivasi kuat untuk mengikuti skrining IVA dibandingkan wanita berpendidikan rendah. Oleh karena itu, program promosi kesehatan dan penyuluhan IVA di Desa Semambung perlu mempertimbangkan tingkat pendidikan masyarakat sebagai salah satu faktor penting.

h. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Pemeriksaan IVA

Tabel 11 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

Tingkat pengetahuan	Motivasi				<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Kuat		Lemah			
	n	%	n	%		
Baik	57	59,4	3	3,1	0,000	0,867
Kurang	3	3,1	33	34,4		
Total	60	62,5	36	37,5		

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,000, dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan motivasi pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dari uji statistik *spearman rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,867 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kekuatan yang bersifat sangat kuat. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan responden mengenai pemeriksaan IVA, semakin tinggi motivasi mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang baik dapat memengaruhi sikap dan motivasi seseorang dalam menjaga kesehatan.

Sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2022), menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA dibandingkan yang berpengetahuan kurang. Oleh karena itu, program promosi kesehatan di Desa Semambung sebaiknya difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemeriksaan IVA, melalui penyuluhan, media informasi, dan pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan.

i. Hubungan Sikap dengan Motivasi Pemeriksaan IVA

Tabel 12 Hubungan Sikap dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

Sikap	Motivasi				<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Kuat		Lemah			
	n	%	n	%		
Positif	56	58,3	0	0	0,000	0,917
Negatif	4	4,2	36	37,5		
Total	60	62,5	36	37,5		

Berdasarkan tabel 12 didapatkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,000, dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan motivasi pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dari uji statistik *spearman rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,917 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kekuatan yang bersifat sangat kuat. Dengan kata lain, sikap positif terhadap pemeriksaan IVA berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan.

Menurut Azwar (2016), sikap adalah kecenderungan individu untuk merespon suatu objek atau peristiwa secara konsisten, baik positif maupun negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani & Handayani (2021), menunjukkan bahwa wanita dengan sikap positif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dibandingkan yang bersikap netral atau negatif. Oleh karena itu, dalam konteks promosi kesehatan di Desa Semambung, peningkatan sikap yang positif perlu terus didorong melalui edukasi yang berkesinambungan.

j. Hubungan Persepsi dengan Motivasi Pemeriksaan IVA

Tabel 13 Hubungan Persepsi dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

Persepsi	Motivasi				<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Kuat		Lemah			
	n	%	n	%		
Positif	50	52,1	0	0	0,000	0,808
Negatif	10	10,4	36	37,5		
Total	60	62,5	36	37,5		

Berdasarkan tabel 13 didapatkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,000, dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan motivasi pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dari uji statistik *spearman rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,808 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kekuatan yang bersifat sangat kuat. Artinya, responden yang memiliki persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan. Persepsi merupakan faktor determinan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi pemeriksaan IVA.

Menurut Walgito (2010), persepsi adalah proses penginderaan, penerimaan, dan penafsiran informasi yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa. Sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2021), menunjukkan bahwa wanita dengan persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program skrining kanker serviks dibandingkan yang memiliki persepsi negatif.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi pemeriksaan IVA, program promosi kesehatan di Desa Semambung sebaiknya menekankan pembentukan persepsi positif melalui penyuluhan yang jelas, penyediaan informasi yang transparan, pendekatan persuasif,

serta pengalaman layanan yang nyaman dan terpercaya.

k. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Motivasi Pemeriksaan IVA

Tabel 14 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

Dukungan tenaga kesehatan	Motivasi				<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Kuat		Lemah			
	n	%	n	%		
Baik	46	47,9	0	0	0,000	0,791
Cukup	14	14,6	21	21,9		
Kurang	0	0	15	15,6		
Total	60	62,5	36	37,5		

Berdasarkan tabel 14 didapatkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan *p-value* = 0,000, dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan motivasi pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dari uji statistik *spearman rank* juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,791 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kekuatan yang bersifat kuat. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, semakin besar motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan tenaga kesehatan mencakup pemberian informasi, edukasi, motivasi, serta kemudahan akses layanan pemeriksaan IVA.

Menurut Friedman (2010), dukungan sosial dari tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Yuliana & Sari (2022) yang menyebutkan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan positif dari tenaga kesehatan cenderung lebih rutin melakukan pemeriksaan IVA.

Oleh karena itu, Puskesmas Wonoayu perlu terus meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam penyuluhan, pendampingan, dan memperluas jangkauan layanan IVA melalui kunjungan rumah, kegiatan posyandu, atau layanan di luar jam kerja.

I. Variabel yang paling berpengaruh terhadap motivasi pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Desa Semambung Wilayah Kerja Puskesmas Wonoayu.

Tabel 15 Analisa Tahap 1 Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

	Variabel	<i>p-value</i>	Exp B
Tahap 1	Pendidikan	0,998	1,841
	Pengetahuan	0,028	3,063
	Sikap	0,034	3,704
	Persepsi	0,321	2,543
	Dukungan tenaga kesehatan	0,987	1,254

Setelah dilakukan analisa dan masuk tahap I, variabel pendidikan ($p=0,998$), persepsi ($p=0,321$) dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,987$) dikeluarkan karena $p>0,05$ berarti tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Tabel 16 Analisa Tahap II Uji Regresi Logistik Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi Pemeriksaan IVA di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu

	variabel	<i>p-value</i>	Exp B
Tahap II	Pengetahuan	0,015	3,063
	Sikap	0,005	3,204

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap motivasi pemeriksaan IVA setelah dilakukan uji regresi logistik pada analisis multivariat adalah variabel sikap ($p=0,005$ ExpB=3,204), yang artinya perempuan yang

memiliki sikap positif cenderung berpeluang 3,204 kali lebih besar memiliki motivasi kuat dalam melakukan pemeriksaan IVA. Menurut teori *Green* (1980) dalam *Health Belief Model*, sikap merupakan respon internal yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan individu. Sikap positif akan mendorong seseorang untuk lebih termotivasi dalam melakukan tindakan pencegahan kesehatan, termasuk deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Sikap yang baik akan menumbuhkan keyakinan bahwa pemeriksaan IVA adalah upaya penting, bermanfaat, serta tidak menimbulkan dampak negatif yang berarti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menemukan bahwa sikap positif berhubungan signifikan dengan motivasi melakukan pemeriksaan IVA. Begitu pula penelitian Sari & Lestari (2021) menunjukkan bahwa wanita dengan sikap positif 2 kali lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan wanita dengan sikap negatif. Penelitian Putu Ika (2018) juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA adalah sikap dengan nilai OR 4,524.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa sikap merupakan determinan penting dalam terbentuknya motivasi seseorang. Hal ini karena sikap menjadi penghubung antara pengetahuan dan tindakan, sehingga meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, apabila sikapnya masih negatif, maka motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA akan tetap rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, dan dukungan tenaga kesehatan dengan motivasi pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Desa Semambung wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Dan setelah dilakukan uji regresi logistik pada analisis multivariat, variabel yang

paling dominan berpengaruh terhadap motivasi pemeriksaan IVA adalah variabel sikap. Sehingga diharapkan Puskesmas Wonoayu dapat memperkuat strategi promosi kesehatan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, Puskesmas dapat mempertimbangkan fleksibilitas waktu layanan, seperti membuka pelayanan IVA di luar jam kerja atau akhir pekan, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu serta bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat berperan aktif dalam memberikan konseling individual maupun kelompok agar informasi yang disampaikan lebih dipahami dan dapat mengubah perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Munawarah, Nurhakim, L. and Raihanah, S. (2023) ‘Factors Influencing Motivation for Examination Visual Inspection with Uric Acid Acetate (IVA TEST) in Health Workers at UPT Puskesmas Barong Tongkok’, *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(1), pp. 283–304. Available at: <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i1.2559>.
- Kemenkes RI (2020) *Cara Mendeteksi Dini Kanker Leher Rahim. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). *Pedoman Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan IVA*. Jakarta: Kemenkes
- Wahyuni (2020) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Puskesmas PAL III Pontianak Tahun 2019’, *Jurnal Kebidanan*, 10(1), pp. 473–486. Available at: https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v10i1.94.
- Notoatmodjo (2018) *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, T. P., Utami, N. W., & Adi, N. (2022). *Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan motivasi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 15–22.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, M. (2010). *Social Support and Health Behavior*. New York: Springer.
- Suryani, N., & Handayani, S. (2021). *Sikap dan Perilaku Wanita dalam Pemeriksaan IVA*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 55–63.

- Lestari, P., Nugroho, A., & Kurniawan, R. (2021). *Hubungan Persepsi terhadap Partisipasi Pemeriksaan IVA*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 9(4), 210–218
- Yuliana, R., & Sari, D. (2022). *Dukungan Tenaga Kesehatan dan Motivasi Pemeriksaan IVA*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(2), 101–109
- Handayani, F., Rahayu, S., & Dewi, N. K. (2019). *Pengetahuan dan motivasi wanita dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 11(1), 25–31.
- Sari, R., Wulandari, T., & Prasetyo, B. (2021). *Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Pemeriksaan IVA*. Jurnal Promosi Kesehatan, 12(3), 120–128.